

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama menjadi bahasa yang akrab dan populer di telinga masyarakat Indonesia belakangan ini. Mengingat Indonesia yang kaya akan keberagaman ras, agama, suku, dan bahasa. Namun pada kenyataannya masih ada saja oknum yang melanggarnya dengan berbagai alasan. Seperti pada kasus yang terjadi di Cilegon, Banten. Sejumlah orang yang menamakan diri Komite Penyelamat Kearifan Lokal Kota Cilegon menolak pendirian gereja di Cilegon, Banten. Mereka menuntut anggota DPRD dan Wali Kota Cilegon untuk menegakkan peraturan daerah terkait pendirian rumah ibadah selain masjid.¹Adanya kasus intoleransi ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama masyarakat Indonesia masih rendah.

Berdasarkan fenomena keagamaan yang terjadi akhir-akhir ini seperti bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar provinsi Sulawesi Selatan, hal ini menunjukkan adanya paham yang menyimpang terhadap agama. Aksi terorisme ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa Islam kurang mendukung sikap toleransi terhadap umat agama lain, bertentangan dengan konsep dakwah islam yang sifatnya *Rahmatan lil'alamiin*, Hal ini merupakan salah satu contoh ekstrimisme dalam beragama.

Sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama atau disebut ekstrimisme merupakan tindakan yang perlu dihindari. Sebagai umat Islam,

¹ <https://News.Detik.Com/Berita/d-6279957/Warga-Cilegon-Tolak-Pendirian-Gereja-Ungkit-Sk-Bupati-Tahun-1975>. (Diakses Pada Tanggal 08 September 2022).

kita dianjurkan untuk bersikap bijaksana dalam beragama, sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mengambil jalan tengah atau keseimbangan dalam beragama, dimana tidak terlalu condong ke arah tertentu dengan tetap mempertahankan prinsip beragama dengan benar, sikap ini dinamakan Moderasi.²

Pentingnya memahami tafsir ayat-ayat moderasi beragama, karena dapat dianggap sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri, dan praktik keagamaan orang lain, yang mana Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial.³

Moderasi islam atau *Wasathiyyah* ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam lagi setelah munculnya berbagai pemikiran dan pergerakan yang muncul dengan mengatasnamakan Islam. Adapun, salah satu penyebab terjadinya hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dikalangan umat Islam, yang pada mulanya berawal dari pemahaman makna. Oleh karena itu penting sekali memahami setiap makna ayat Al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Bagi umat Islam seluruh isi kandungan Al-Qur'an sangat penting, oleh karena itu umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka untuk

² Sania Alfaini, "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): p.185.

³ Darmayanti, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial" Vol 2, No. 1 (2021): p.40.

⁴ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderai Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Atas Kata Wasat Dan Derivasinya)"(Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2021)p.3.

memahaminya haruslah mengkaji Al-Qur'an dengan baik, yaitu salah satunya dengan memahami bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa klasik yang unik, artistik, dan dealektis (berpotensi memiliki ragam dialeg yang beragam sesuai dengan fisiologi bangsa dan ras yang berbeda). Dalam kajian Sejarah bahasa (*linguistik history*) ataupun penelitian substansi (*linguistik research*) bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia. Hal itu menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang istimewa, dalam kilas Sejarah awal seseorang mempelajari bahasa Arab bertujuan untuk memahami Al-Qur'an.⁵

Para ahli bahasa telah berusaha keras untuk menyusun sejumlah kaidah-kaidah untuk dijadikan patokan bagi siapa saja yang akan menggunakan suatu bahasa. Bahasa Arab sendiri memiliki banyak sekali kaidah-kaidah yang sudah disepakati oleh para ahli bahasa Arab. Diantaranya adalah ilmu *Nahwu* (grammatika), *Sharaf* (morfologi), *isytiqaq* (etimologi), dan sebagainya. Di sini penulis akan mengkaji ayat-ayat moderasi beragama dari segi linguistik dalam tafsir Al-Zamakhshari.

Dalam penafsiran Al-Zamakhshari sangat menarik untuk membahas mengenai pandangan tentang konsep moderasi beragama dengan mendasari pemikiran linguistiknya atau kebahasaan, yaitu suatu kajian yang menarik untuk diteliti karena berbicara tentang al-Qur'an, yang tidak akan bisa lepas dari bahasa. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, yang kemudian bahasa itu sendiri sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. seperti nahwu untuk mengetahui susunan kata dan

⁵Ana Rahmawati M. Natsir, *Pengantar Sintaksis Bahasa Arab*, (Jepara: Unisnu press,2021), p.1.

kaliimat bahasa Arab yang baik dan benar. Adapun contoh penafsiran Zamakhsyari dari segi *nahwu* terdapat pada Q.S. *Yūnus* ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”(Q.S *Yūnus* Ayat : 99)

Pada ayat ini lafaz أَفَأَنْتَ didahului oleh *hamzah istifham* kemudian disandingkan dengan isim tujuannya yaitu memberitahu bahwa engkau muhammad tidak akan mampu memaksa manusia untuk beriman, akan tetapi yang mampu hanyalah Allah SWT.⁶

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan beragama. Kita tidak dapat memaksa seseorang untuk beriman karena iman ada ditangan Allah SWT.

Adapun contoh lain dari ayat ayat moderasi beragama terdapat pada Q.S. *Hūd* ayat 118-119 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۱۱۸ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ يَوْمَئِذٍ كَلِمَةً رَبُّكَ لَا مَلَكًا جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ ۱۱۹

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah

⁶ Zamakhsyari, *Al-Kasasyāf'an Haqâ'iq Al -Tanzil Wa 'Uyūni Al-Aqâwīl Fi Wujūhi Al-Ta'wīl* Jilid II, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009)p.787.

tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”(Q.S *Hūd* ayat: 118-119)

Pada ayat ini lafaz **وَلَدٰۤىۡكَ خٰلِقٰۤهُمْ** bahwa yang menjadi *musyār ilaih* dari lafaz **ذٰلِكَ** yaitu kembali pada kalimat awal “ **وَلَا يَرٰۤاۤءُوۡنَ مُخْتَلِفِيۡنَ** ” artinya Allah menciptakan manusia berbeda-beda. Manusia memiliki kebebasan agar kemudian Allah memberikan balasan yang berupa pahala terhadap orang yang memilih jalan yang hak dan terhadap orang yang memilih jalan yang bathil dengan pilihannya.⁷

Dari penjelasan di atas, penulis merasa amatlah penting untuk mengkaji linguistik lebih lanjut dengan tujuan untuk memahami kembali linguistik ayat-ayat moderasi beragama dalam tafsir Al-Zamakhshari. Penulis berinisiatif menggunakan kitab *Al-kasysyāf* karena Pembahasan dalam kitab tersebut juga menggunakan pendekatan linguistik dan sastra, yang terkadang mufrodatnya mengacu pada shair-shair. Dalam kitab tersebut Al-Zamakhshari menafsirkan secara lengkap ayat demi ayat mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan urutan sesuai mushaf Utsmani. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan qira’atnya dan segi balaghah (kebahasaannya) yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf. Al-Zamakhshari juga menggunakan metode dialog, seolah-olah berhadapan langsung dengan seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik membahas penelitian ini dengan judul “*Konstruksi linguistik ayat-ayat moderasi beragama dalam Tafsīr al-kasysyāf*”

⁷ Zamakhshari, *Al-Kasysyāf’an Haqâ’iq Al -Tanzīl Wa ‘Uyūni Al-Aqâwīl Fi Wujūhi Al-Ta’wīl* Jilid II, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2009)p.223-224.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, ada beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian:

1. Bagaimana konstruksi linguistik ayat-ayat moderasi beragama dalam tafsir Al-Zamakhshari ?
2. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat moderasi beragama menurut Al-Zamakhshari ?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstruksi linguistik ayat-ayat moderasi beragama dalam tafsir Al-Zamakhshari
2. Untuk mengetahui pemaknaan ayat-ayat moderasi beragama menurut Al-Zamakhshari

b. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data atau memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengkajian al-Qur'an yang ada di Indonesia. Penulis juga berharap dalam skripsi ini bisa menjadi rujukan dalam mengembangkan kajian al-Qur'an dengan tersedianya informasi yang ada terkait konstruksi linguistik ayat-ayat moderasi beragama, penulis juga ingin memperkenalkan salah satu ulama pakar Bahasa yang sangat berkontribusi dalam kajian al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran jejak penelitian yang sudah ada dan dilaksanakan sebelumnya terhadap tema yang akan diteliti, guna mengetahui apa saja yang telah diteliti dan belum diteliti, serta apa yang membedakan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya. Kajian pustaka diambil dari skripsi, jurnal penelitian dan buku-buku yang berkaitan.

Dari kajian pustaka yang dilakukan dapat dipastikan belum ada yang membahas secara khusus dan mendalam terkait judul di atas. Akan tetapi, yang ditemukan hanya beberapa skripsi yang pada bagian tertentu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengangkat judul di atas. Skripsi, jurnal atau artikel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Friendis Syani Amrulloh dan Wahyu Ali Mustofa yang berjudul *Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama* menjelaskan tentang karakteristik *Wasathiyah* dari sudut pandang linguistik dan kata *Wasathiyah* dalam berbagai term dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang telah diterjemahkan dengan baik oleh beberapa ulama tafsir.⁸

Dengan penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan yaitu menjelaskan tentang linguistik kata *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam jurnal, beliau hanya membahas tentang linguistik kata *Wasathiyah* saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan linguistik dari ayat-ayat moderasi beragama bukan hanya kata wasathiyah saja.

⁸ Friendis Syani Amrulloh, Wahyu Ali Mustofa, "Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama," *Journal of Education and Religious Studies* vol.1, No. 02 (2021): p.6

Skripsi yang ditulis oleh Ridya Nur Laily yang berjudul *Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Atas Kata Wasat Dan Derivasinya)* dalam pembahasannya penulis tersebut meneliti makna dasar dari kata wasat dengan pendekatan teori semantika Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Dengan skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang makna dasar dari kata *Wasat*. Akan tetapi, memiliki banyak perbedaan yaitu beliau hanya membahas makna dasarnya saja tanpa pendapat mufassir tertentu, berbeda dengan skripsi ini dengan pembahasan linguistik yang meliputi semantik, nahwu, sharaf dan lain sebagainya dengan pendapat mufassir tertentu yaitu imam Al-Zamakhsyari.

Skripsi yang ditulis oleh Suci Khaira yang berjudul *Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)* menjelaskan tentang penafsiran Ibnu 'Athiyyah pada ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama, yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 Ibnu 'Athiyyah menjelaskan bahwa yang di maksud *Ummatan Wasatan* yang terdapat pada ayat ini ialah umat moderat, kemudian *Wasat* juga bisa diartikan sebagai khayar pilihan terbaik, derajat tertinggi atau di tengah-tengah. Jadi seseorang bisa dikatakan *Ummatan Wasatan* apabila ia diberi tempat lebih luhur dari golongan terpilih yang mengikuti jejak Nabi Muhammad.⁹

Dengan skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang Moderasi Beragama. Akan tetapi, memiliki banyak perbedaan antara pembahasan mengenai moderasi beragama. Penelitian ini akan fokus

⁹ Suci Khaira, "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)", (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al Quran Jakarta ,2020), p.39.

terhadap pembahasan mengenai Linguistik Ayat-Ayat Moderasi Beragama dengan menggunakan kitab *Tafsīr al-kasysyāf* karya Al-Zamakhshari.

Jurnal yang ditulis oleh Andi Abdul Hamzah, Muhammad Arfain yang berjudul *Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)* menjelaskan bahwa kata *Wasat* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, masing-masing dalam QS. Al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5: 89, QS. Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *Wasat* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah, adil dan pilihan.”¹⁰

Dengan penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas ayat-ayat tentang moderasi beragama. Perbedaan dengan skripsi ini akan lebih cenderung menjelaskan Konstruksi Linguistik Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf*.

E. Kerangka Teori

Kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Di kamus besar berbahasa Indonesia, linguistik diartikan ilmu aturan bahasa yang mengkaji bahasa secara ilmiah.¹¹

Sedangkan dalam bahasa Arab linguistik adalah *ilmu lugah*, pada awalnya kata *lugah* tidak dipakai dengan makna linguistik. Kata *lugah* mulanya dipakai oleh Ibnu Khaldun di dalam salah satu karyanya “*al-Muqaddimah*”. Berikutnya kata *ilmu lugah* yang dipakai oleh Imam al-

¹⁰ Andi Abdul Hamzah, Muhammad Arfain, “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir),” *Jurnal Tafseer*, Vol.9, No. 1 (2021),p.17.

¹¹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke III, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka,2007),p.675.

Suyūti dalam bukunya “*al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwā’uha*” dengan istilah makna *lexicology*.¹²

Sedangkan al-Wasilah mendefinisikan linguistik adalah “ilmu pengetahuan untuk mengetahui objek formal bahasa lisan dan tulisan, yang mempunyai ciri-ciri lain dan syarat-syarat (rasional, sistematis, umum dari pemberian struktur, pembagian, aturan-aturan, dan bagian-bagian bahasa)”.¹³ Menurut Amrah Kasim ilmu Linguistik ialah “sebuah bagian ilmu (*science*) murni membahas bahan-bahan dalam ilmu bahasa bukan secara historical maupun antropologi akan tetapi terfokus pada struktur kebahasaan dan format kebahasaan bahkan pada hal-hal yang termasuk dengan bahasa itu sendiri”.¹⁴

Dari berbagai pandangan pendapat tentang pengertian linguistik di atas, bisa disimpulkan bahwa ilmu linguistik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas struktur kebahasaan secara ilmiah.

Ilmu Linguistik murni dan terapan dibagi menjadi empat unsur murni yaitu “ilmu morfologi (*Ṣaraf*), ilmu sintaksis (*Nahwu*), ilmu fonetik (*Makhraj Al-Hurūf*), dan ilmu semantik yang diketahui dengan (علم الدلالة) di dalam bahasa Arab”. Ini adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dan arti dalam perkembangannya juga menimbulkan ilmu linguistik perspektif, kontrastif, matematis, dan

¹² Ahmad Muhajirrin, “Derivasi Kata Al-Ard Dan As-Samawāt Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Linguistik Semantik)”(Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020),p.34.

¹³ A. Chaedar Alwasilah, *Beberapa Mazhab Dan Dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung: Angkasa, 2011), p.18.

¹⁴ Amrah Kasim, *Linguistik Al-Qur’an*, Cet I, (Makassar: Alaluddin University Press,2012),p.27.

sebagainya. Kemudian ada ilmu linguistik terapan, yaitu “ilmu lanjutan yang mengkaji kajian-kajian dari cabang ilmu linguistik murni”.¹⁵

Ketika dalam kajian bahasa juga dibahas tentang teori pembentukan kata, lalu lahirlah ilmu morfologi atau ilmu sharaf. Ilmu ini membahas pembentukan kata, derivasi kata, struktur kata, kata plural dan tunggal, kata ganti atau dhamir, dan sebagainya.

Ketika bahasa mengkaji hal yang lebih luas dari pada sekedar bunyi dan kata, tapi juga kalimat, maka diperlukan ilmu nahwu atau ilmu sintaksis yang bertugas untuk mempelajari susunan kalimat, kedudukan kata dalam kalimat, bentuk-bentuk gramatis dalam kalimat, dan sebagainya. Di Indonesia, ilmu nahwu paling berkembang luas, terutama di dunia pesantren. Berbagai literatur mulai dari ringkas dan mudah hingga yang luas dan mendalam, juga dipelajari.

Pada tahap selanjutnya, bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat, kata atau bunyi. Namun, bahasa juga membahas makna. Bahkan, makna dinilai sebagai hal terpenting dari bahasa, mengingat bahasa sekedar sebagai alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesanlah yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Pesan itu adalah makna, dan makna dalam linguistik dibahas dalam ilmu khusus, yakni ilmu semantik (ilmu makna).¹⁶

Skripsi ini akan mengkaji ilmu linguistik dengan mengidentifikasi linguistik ayat-ayat moderasi beragama dalam berbagai kaidah-kaidah diantaranya adalah ilmu Nahwu (gramatika), Sharaf, (morfologi) Semantik, dan lain sebagainya.

¹⁵ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Cet I, (Malang:UIN Malang Press, 2012), p.29.

¹⁶ Faisal Mubarak, “Nahwu Dan Balaghah Dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern,” Vol. I No.2 (Antasari Banjarmasin,2020),p.9.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitaian yang digunakan dalam penyusunan penelitaian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data terkait dengan masalah yang diteliti. Selain itu peneliti mendeksripsikan masalah tersebut sehingga memberikan kejelasan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya ada pengungkapan fakta. Penelitian ini juga menggunakan penelitian (*Library research*) yakni penelitian yang dilakukan diperpustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen.

2. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menguraikan analisi. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta.

Sumber data tersebut mengambil dari buku, kitab, jurnal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Primer

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai

semua buku atau sumber yang menjadi data utama. Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah kitab tafsir Al-Zamakhshari dalam kitabnya *Al-Kasysyāf*.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu sumber pendukung, untuk menunjang kelengkapan dalam menulis skripsi.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pol, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan ayat-ayat moderasi beragama dalam-Al-Qur'an, kemudian menguraikan linguistik penafsiran dari ayat-ayat moderasi beragama menurut Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhshari, kemudian menguraikan penafsiran ayat-ayat moderasi beragama menurut pemaknaan Al-Zamakhshari.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang akan dilakukan, tahap penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I, Pendahuluan, bab ini berisi paparan tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan diadakan penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfa'at penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoriti, metode penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

¹⁷Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Majalah Ilmiah Pawiyatan* Vol.20, No.1 (2013), p.83..

Bab II, Landasan teoritis, dalam bab ini akan memaparkan pandangan umum linguistik Arab dan moderasi beragama.

Bab III, memaparkan berkenaan dengan biografi Al-Zamakhsyari, Riwayat hidup, karya tulisannya dan yang berhubungan dengan Tafsīr *Al-Kasysyāf*, serta kelebihan dan kekurangan kitab tersebut.

Bab IV, Bab ini penulis akan menganalisa tentang penafsiran Al-Zamakhsyari mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang moderasi beragama dari segi linguistiknya.

Bab V, bab ini berisi terkait penutup yang berupa kesimpulan dari paparan bab-bab sebelumnya, yaitu berupa jawaban dari permasalahan-permasalahan yang disematkan pada tulisan ini, juga berisi saran dan daftar Pustaka.